

Kondisi alam dan sosial budaya Jazirah Arab sebelum kedatangan Islam

Nur Chamidah

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: nurchamidahnurchamidah712@gmail.com

Kata Kunci:

Jazirah Arab; kondisi sebelum Islam

Keywords:

Arabian Peninsula; condition before Islam

ABSTRAK

Jazirah Arab terletak di timur laut Afrika dan barat daya Asia, adalah kota peradaban Islam. Jazirah ini memiliki sejarah yang panjang dan beragam. Sebelum penyebaran Islam yang cepat, Jazirah Arab dikenal sebagai "zaman kebodohan" atau "jahiliyah". Selama periode ini, masyarakat Arab dicirikan dengan penyembahan berhala dan berbagai bentuk ketidaktahuan sosial dan budaya. Masyarakat Arab tidak toleran, bermusuhan, dan rentan terhadap kekerasan. Mereka terlibat dalam praktik-praktik seperti pembunuhan bayi perempuan, perampokan, penghinaan, dan minuman keras. Paganisme adalah hal yang lazim, dan orang-orang menyembah berhala sebagai perantara untuk berhubungan dengan Tuhan. Namun, terlepas dari perilaku-perilaku ini, masyarakat Arab memiliki sistem ekonomi yang maju. Makkah berfungsi sebagai pusat perdagangan utama, yang menghubungkan rute perdagangan utara dan selatan. Wilayah ini dihuni oleh berbagai suku yang sering terlibat dalam konflik dan kegiatan kriminal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi alam dan sosial budaya Jazirah Arab sebelum kedatangan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan mengandalkan penelitian kepustakaan dan analisis data. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik mengenai struktur dan sosial budaya masyarakat Arab pra-Islam.

ABSTRACT

Jazirah Arab, located in the northeast of Africa and southwest of Asia, is a city of Islamic civilization. It has a long and diverse history. Before the rapid spread of Islam, the Arabian Peninsula was known as the "age of ignorance" or "jahiliyah." During this period, the Arab society was characterized by idol worship and various forms of social and cultural ignorance. The Arab society was intolerant, hostile, and prone to violence. They engaged in practices such as female infanticide, robbery, insults, and excessive drinking. Paganism was prevalent, and people worshiped idols as intermediaries to connect with God. However, despite these behaviors, the Arab society had an advanced economic system. Makkah served as a major trading hub, connecting the northern and southern trade routes. The region was inhabited by various tribes that often engaged in conflicts and criminal activities. This study aims to analyze the natural and socio-cultural conditions of Jazirah Arab before the arrival of Islam. The research method used is qualitative with a descriptive approach, relying on library research and data analysis. The findings will contribute to a better understanding of the pre-Islamic Arab society's structure and culture.

Pendahuluan

Pada hakikatnya proses penyebaran ajaran islam adalah suatu hal yang sangat penting dalam sejarah Indonesia (Agus Triyono, 2016). Jazirah Arab merupakan salah



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

satu kota peradaban Islam dunia. Jazirah Arab adalah sebuah wilayah yang terletak di timur laut Afrika dan barat daya Asia, dan juga memiliki sejarah panjang yang kaya serta beragam. Sebelum kedatangan Islam, Jazirah Arab telah mengalami berbagai perubahan dan memiliki kondisi alam serta sosial budaya yang membentuk identitasnya. Sebelum Islam berkembang pesat, Jazirah Arab terkenal dengan sebutan kota *jahiliyah* (kebodohan).

Menurut Khalid (2021), *jahiliyah* dapat diartikan sebagai masa kebodohan bangsa Arab sebelum datangnya agama Islam. Pada masa *jahiliyah*, kesadaran manusia dalam melakukan peribadatan justru disalahgunakan untuk penyembahan berbagai macam berhala. Ciri-ciri dari masyarakat jahiliyah yaitu jauh dari kebenaran dan dekat dengan kesesatan (Abubakar, 2013). Menurut Romziana (2014), hal ini juga terdapat dalam pendapat Ahmad Amin yang dikutip oleh Imam Muchlas, yang menyatakan bahwa “Orang-orang Arab dinamakan *jahiliyah* bukan dikarenakan kebodohnya, melainkan perbuatannya yang persis seperti tabiat orang-orang bodoh, dimana berperilaku tidak toleran dan tidak *tasamuh*, serta tidak mau untuk berlapang dada, dan juga melakukan suatu langkah dan tindakan lebih dengan didasarkan atas sentimen dan emosi.

Selain itu, orang-orang Arab juga suka membanggakan-banggakan diri, suka menghina, cepat marah, dan suka bermusuhan”. Dampak dari adanya ketidakstabilan ini menyebabkan masyarakat menjadi pribadi dengan kesesatan yang sudah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat ditunjukkan dari kebiasaan bangsa Arab, seperti: membunuh anak perempuan hidup-hidup, merampok, menghina, serta mabuk-mabukan. Masyarakat Jazirah Arab juga menganut paham paganisme. Menurut North (1992), paganisme adalah sebuah budaya atau tradisi dalam penyembahan berhala.

Menurut Romziana (2014), penyembahan berhala ini pada awalnya terjadi ketika orang-orang Arab pergi keluar kota Makkah, dan selalu membawa batu yang diambil di sekitar Kakbah. Kemudian, orang-orang Arab menyucikan batu tersebut dan menyembahnya di mana pun orang-orang Arab berada. Oleh karena itu, dibuatlah patung yang akan disembah dan berkeliling mengitarinya (*tawaf*), dan pada waktu tertentu orang-orang Arab masih mengunjungi Ka’bah. Orang-orang Arab percaya bahwasanya menyembah berhala-berhala itu bukan menyembah kepada wujud berhala. Akan tetapi, dimaksudkan sebagai perantara untuk menyembah Tuhan.

Namun, dibalik perilaku-perilaku bangsa Arab yang tidak dibenarkan dalam Islam ini, bangsa Arab mempunyai sistem ekonomi yang dapat dikatakan lebih maju. Hal ini dapat dibuktikan dengan dijadikannya Makkah sebagai pusat ekonomi perdagangan yang menghubungkan lintas perdagangan Utara dan Selatan, tepatnya di Kota Syiria dan Yaman. Menurut Badri Yatim (2008), adanya jalur perdagangan Utara dan Selatan menjadikan kota Jazirah Arab dengan pusat perdagangan yang ramai. Peletakan Ka’bah di tengah Kota Makkah juga menyebabkan Jazirah Arab ramai dikunjungi untuk melakukan kegiatan, seperti ziarah. Terdapat 360 berhala di sekitar Ka’bah dengan patung utama bernama Hubbal. Sebelum Islam datang, wilayah Arab terdiri dari berbagai suku bangsa dengan sistem kekayaan yang berbeda-beda. Selain memiliki banyak suku bangsa, Jazirah Arab terkenal dengan tempat saling adu kekuasaan suku yang satu dengan yang lainnya. Meskipun memiliki berbagai macam suku, Jazirah Arab

tak jarang mengalami konflik antar suku. Peperangan antar suku serta tindak kriminal, seperti perampokan juga sering terjadi antara satu suku dengan lainnya. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai kondisi alam dan sosial budaya Jazirah Arab sebelum masa Islam, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi alam Jazirah Arab dan memahami dampaknya terhadap kehidupan masyarakat sebelum kedatangan Islam, dan menjelaskan struktur sosial dan budaya masyarakat Arab di Jazirah Arab sebelum masa Islam. Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda, yaitu manfaat praktis dan teoritis. Manfaat praktis dalam penelitian ini, diharapkan agar dapat memberikan pemahaman mengenai kondisi alam dan sosial budaya Jazirah Arab sebelum kedatangan Islam, serta pendalaman pengetahuan sejarah kebudayaan. Untuk mafaat teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penelitian sejarah dan berkontribusi dalam pemahaman teoritis mengenai hubungan antara alam dan budaya.

Penelitian sebelumnya terkait Jazirah Arab sebelum Islam, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Gusniarti, dkk. pada tahun 2022, dengan judul "*Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam*". Penelitian ini menggunakan metode *library research* yang mengkaji serta menganalisis berbagai sumbe literatur yang berkaitan dengan kondisi bangsa Arab sebelum Islam berkembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ditemukannya Suku Arab yang memberlakukan hukum rimba, dimana suku yang kuat dialah yang berkuasa atas wilayah yang menjadi tempat perebutan kekuasaan, Selain itu, keadaan sosial dan agama Bangsa Arab juga kurang stabil, apabila dibandingkan pada masa setelah Islam. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul, dkk. tahun 2022, dengan judul "*Narasi Tentang Kehidupan Masyarakat Arab Sebelum Islam dalam Buku SKI Tingkat MI*", bertujuan untuk menganalisis serta mengkaji kehidupan penduduk Arab pra Islam agar peserta didik dapat memahami berbagai permasalahan yang berkaitan dengan Jazirah Arab pra-Islam. Penelitian ini berbasis *library research*, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Masyarakat Arab pra Islam memiliki tradisi dalam mengubur bayi perempuan hidup-hidup. Selain itu, juga memperbudak layaknya sesuatu yang bisa diperdagangkan. Mayoritas masyarakatnya menyembah berhala dan juga dewa.

Jika diamati lebih lanjut, kedua penelitian di atas berfokus pada kehidupan masyarakat Jazirah Arab sebelum Islam yang jauh dari kebaikan dan dekat dengan kesesatan. Penelitian di atas juga menjelaskan bagaimana kondisi sosial budaya pada masa sebelum Islam. Oleh karena itu, fokus kajian penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian ini berbeda dengan kajian sebelumnya karena berfokus pada kondisi alam dan sosial budaya Jazirah Arab sebelum kedatangan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan pendapat dan pandangan dari pembaca serta masyarakat umum untuk bisa mengetahui perkembangan bangsa Arab sebelum datangnya agama Islam.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Menurut Ramdhan (2021), penelitian deskriptif adalah penelitian dengan tujuan agar dapat memberikan penjelasan, atau pembuktian terhadap fenomena yang diteliti. Hasil penelitian kualitatif memerlukan analisis yang detail oleh peneliti. Oleh karena itu, metode kualitatif yang digunakan untuk

mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi alam dan sosial budaya Jazirah Arab sebelum kedatangan Islam. Pendekatan penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan fenomena dan keadaan yang ada, serta menggambarkan kondisi alam dan sosial budaya bangsa Arab sebelum kedatangan Islam.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai jenis bahan di perpustakaan seperti: referensi, penelitian serupa sebelumnya, makalah, catatan, dan berbagai jurnal yang relevan dengan masalah tersebut (Sari & Asmendra, 2020). Penelitian kepustakaan akan melibatkan pencarian dan analisis literatur yang berhubungan dengan Jazirah Arab sebelum kedatangan Islam baik dari kondisi alam maupun sosial budaya. Sumber data penelitian ini adalah sumber data sekunder yang didapat dari sumber kepustakaan berupa data dan siap untuk dianalisis, akan tetapi masih perlu untuk diuji kebenarannya. Menurut Firdaus dan Zamzam (2018), data sekunder baik kualitatif maupun kuantitatif adalah jenis data yang diperoleh melalui pengolahan sekunder dari hasil penelitian di lapangan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini terkait dengan kondisi Jazirah Arab sebelum datangnya Islam ditinjau pada kondisi alam dan sosial budaya.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dalam teknik ini, metode penelitian data tidak terfokus pada pertanyaan penelitian, dan analisis dokumen mengharuskan data yang diperoleh benar-benar valid. Dokumentasi yang dapat digunakan sebagai sumber, seperti: foto, laporan penelitian, buku pencocokan penelitian, dan data dokumen lainnya (Gainau, 2021). Dokumentasi penelitian ini berkaitan dengan kondisi alam dan sosial budaya Jazirah Arab sebelum kedatangan Islam. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode pengolahan data untuk mendapatkan informasi. Menurut Muljono (2012), analisis data merupakan suatu proses pencarian dengan menyusun transkrip wawancara, hasil observasi, dan lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti secara sistematis. Analisis data melibatkan pengolahan, pengorganisasian, sintesis, mencari pola, menentukan apa yang penting agar dapat dipelajari, dan menentukan yang akan dilaporkan. Metode analisis data memerlukan uraian khusus untuk memandu peneliti agar hasil yang diperoleh bersifat objektif bukan subjektif. Metode analisis deskriptif kualitatif adalah proses analisis data secara sistematis, faktual dan tertulis yang cermat dari kondisi alam dan sosial budaya pada Jazirah Arab sebelum kedatangan Islam, dan deskripsi terkait kondisi tersebut, serta analisis langsung untuk menarik kesimpulan.

Pembahasan

Kondisi Alam Masyarakat Jazirah Arab Sebelum Kedatangan Islam

Wilayah Jazirah Arab berada dalam tiga pertemuan benua, yaitu: Benua Asia, Eropa, dan juga Afrika. Berbicara terkait kondisi alam bangsa Arab pra Islam, padang pasir merupakan area utama yang terdiri atas Sabit yang merupakan kota tersuburnya serta Hijaz yang merupakan daerah pinggiran (Wargadinata, 2018). Apabila dilihat dari letak geografisnya, Jazirah Arab pada bagian Utara berdekatan dengan Lembah Syiria, kemudian pada bagian Timur berbatasan dengan Persia, dan sebelah Barat berbatasan

dengan keadaan alam yang erat kaitannya dengan kajian geografi yakni ilmu yang mempelajari terkait penduduk, iklim, serta flora dan fauna dengan Laut Merah. Letak geografis merupakan kondisi iklim, dimana Jazirah Arab terkenal dengan suhu yang sangat panas. Jauh sebelum datangnya Islam, Jazirah Arab merupakan salah satu kota yang memiliki kondisi alam yang khas. Jazirah Arab adalah sebuah kota yang sangat terkenal dengan gurun pasir.

Menurut para ahli, Jazirah diartikan sebagai daerah gurun pasir yang membentang luas dan melintasi daerah Asia hingga gurun Ghobi. Menurut Istikomah dan Romadlon (2019), sebagian besar wilayah Jazirah Arab berupa padang pasir, sehingga iklimnya sangat panas bahkan para ahli menyatakan bahwa Jazirah Arab merupakan wilayah terpanas yang ada di belahan muka bumi. Oleh karena itu, Jazirah Arab mendapatkan julukan “Pulau Gundul”, yang disebabkan karena iklim yang sangat panas, tandus, dan banyak terdapat gunung. Kondisi demikian sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari curah hujan yang tergolong rendah. Curah hujan yang rendah berpengaruh terhadap pola ekonomi masyarakat Jazirah Arab. Sebelum datangnya Islam, Jazirah Arab terkenal sebagai suatu negara yang memiliki kemajuan ekonomi. Hal ini didasarkan pada letak geografis Jazirah Arab yang cukup strategis. Jika diamati lebih lanjut, Jazirah Arab terletak di daerah semenanjung Arab yang terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah daerah pedalaman yang terdiri dari area padang pasir kering diakibatkan oleh minimnya curah hujan, sehingga menyebabkan wilayah tersebut tandus dan gersang. Kemudian terdapat daerah pantai yang berada pada pinggir laut, bagian tengah, dan juga selatan. Pada daerah ini, siklus hujan turun secara teratur yang menyebabkan daerah tersebut subur dan cocok untuk ditanami. Daerah yang paling subur tersebut adalah Hijaz, Handramut, Bahrain, serta Oman, karena kesuburannya tersebut semenanjung ini disebut dengan Jazirah. Orang-orang Jazirah Arab yang tinggal di daerah sekitar Makkah dan Hijaz, sebagian besar adalah masyarakat urban. Mereka mengandalkan sumber air (oase) yang kecil di sekitar Ka’bah untuk sumber kehidupan. Namun dalam waktu-waktu tertentu mereka menjadi semi nomaden, seperti ketika mereka melakukan penggembalaan dan perdagangan, mereka akan melakukan praktek-praktek kehidupan suku nomad yang berusaha menaklukkan keganasan kehidupan gurun (Syaepu & Sauki, 2020).

Menurut Hassan (1989), terdapat beberapa kondisi iklim yang terjadi di Jazirah Arab yang dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Hijaz

Wilayah yang terkenal dengan bukit pasir serta bebatuan yang berhadapan langsung dengan Laut Merah dengan iklim sedang. Daerah Hijaz terdapat 2 kota yang dianggap suci, yaitu: Makkah dan Madina. Menurut Yasin dan Riyadi (2014), Kota Madina sering disebut dengan Kota Yatsrib, dengan posisi 510 km utara bagian Makkah, dengan kondisi geografis yang baik dari pada kota Makkah. Kota ini juga sering dijuluki sebagai kota jalur rerempahan, karena berada pada area yang subur. Kota Madina menjadi daerah yang subur di tangan masyarakat Yahudi, yaitu golongan Bani Nadir serta Quraidzah yang menjadi pusat pertanian kurma terkemuka di Yatsrib. Hijaz

merupakan salah satu daerah yang berada di Kota Madinah tepatnya pada daerah pegunungan Njran, Kota Yaman bagian Timur Tihaman.

2. Najed

Wilayah yang berada di gurun samawah bagian utara hingga Yaman, dan di sebelah timur berbatasan dengan Aruld.

3. Tihamah

Wilayah yang memiliki kondisi iklim sangat panas serta tidak berangin. Tihamah berada di sepanjang Laut Merah bagian Barat Kota Madina hingga Najran, Yaman.

Dari perspektif tersebut, menurut Hitti (2008), para sejarawan Arab mengklasifikasikan daerah Arab menjadi 2 golongan, yaitu Arab Utara dan Selatan yang dijabarkan sebagai berikut :

1) Letak

Arab Utara : Pola hidup nomaden yang di tempati oleh orang Hijaz dan Nejed

Arab Selatan : Mempunyai karakteristik dengan pola hidup menetap

2) Komunikasi

Arab Utara : Komunitas Arab Utara yang berbahasa Al-Qur'an dalam kesehariannya

Arab Selatan : Berbahasa semi kuno dalam berkomunikasi

3) Postur Tubuh

Arab Utara : Merupakan penduduk setempat dengan ciri-ciri memiliki kepala panjang

Arab Selatan : Penduduk Arab Selatan dengan ciri khasnya, yaitu memiliki kepala bulat

4) Kondisi Geografis

Arab Utara : Kondisi geografis daerah ini memiliki area padang pasir sahara

Arab Selatan : Mempunyai keadaan geografis yang berada pada wilayah pesisir laut

5) Kondisi Sumber Air

Arab Utara : Daerah ini tidak terdapat sungai, melainkan hanya ada lembah

Arab Selatan : Sementara itu pada daerah ini terdapat Sungai Nil (sungai terpanjang)

Sebagai tempat kelahiran Islam, Kota Makkah berada pada daerah pinggir gurun pasir yang sangat luas. Penduduk yang menghuni daerah ini adalah Suku Badui. Menurut Saleh (2018), Suku badui merupakan penduduk yang memiliki watak keras. Terkenalnya Jazirah Arab dengan wilayahnya yang tandus menimbulkan pengaruh terhadap bentuk fisik serta watak mereka. Kebanyakan dari mereka mempunyai tubuh kekar dan juga watak negatif serta positif. Segi positif dari mereka adalah memiliki sisi kedermawanan yang tinggi serta memiliki keberanian dalam bertahan hidup di wilayah padang pasir yang panas. Maka dari itu, unsur esensial masyarakat Arab pra Islam ini diperoleh melalui keberaniannya dalam mempertahankan kehormatan sukunya. Sedangkan sisi negatifnya adalah senang dalam berperang. Faktor utama peperangan biasanya diakibatkan oleh perebutan sumber mata air dalam bertahan hidup. Hal ini disebabkan para peternak membutuhkan ladang dalam peternakannya. Selain itu, masyarakat Arab pra Islam ini juga terkenal dengan sifat kesombongannya, dikarenakan daerah yang berasal dari kalangan ini mempunyai nilai dan harga yang tinggi. Oleh sebab itu, jika ada

salah satu dari bagian sukunya yang mengalami pertumpahan darah, maka harus dibalas dengan pertumpahan darah pula.

Meskipun berada pada daerah yang kering, di Jazirah Arab terdapat mata air yang dinamakan dengan darah (*steppe*) yakni sebuah daratan yang melingkar pada pegunungan dan tertutup dengan pasir. *Steppe* ini memiliki kandungan mata air, dan dimanfaatkan oleh suku badui sebagai tempat pertanian. Jazirah Arab juga memiliki berbagai macam jenis flora dan fauna yang heterogen. Hal ini dapat dilihat dari adanya tumbuhan kurma yang hidup di Yaman. Kemudian padi dapat tumbuh dengan baik di daerah Oman dan Al Hasa. Beberapa pohon yang dapat tumbuh di daerah padang pasir adalah Akasia dan juga Ghada, yang dari keduanya dapat menghasilkan barang berupa arang kayu yang unik. Dari beberapa jenis flora yang telah disebutkan, tanaman kurma adalah ikon flora yang terdapat di Arab. Hal ini disebabkan karena kurma menjadi buah pendamping susu masyarakat Arab. Sedangkan untuk jenis fauna yang berada di daerah Arab jauh sebelum Islam datang adalah Unta dan juga Kuda, dimana daging unta menjadi makanan keseharian masyarakat Arab. Unta dan Kuda merupakan hewan unik yang memiliki berbagai fungsi dalam keseharian bangsa Arab. Selain digunakan untuk berkendara, Unta digunakan untuk alat pertukaran seperti pembunuhan dan juga mas kawin bagi bangsa Arab. Maka dari itu Allah telah menyebutkan dalam firman-Nya pada surat al-Nahl ayat 5 sebagai berikut:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Artinya : “ Dan hewan ternak telah diciptakan (Allah) untuk kaum padanya terdapat bulu yang menghangatkan dan berbagai manfaat, serta sebagiannya kamu makan.” (QS An-Nahl)

Berdasarkan ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap hewan ternak yang telah diciptakan oleh Allah pasti memiliki berbagai manfaat tersendiri yang dapat dinikmati manfaatnya oleh makhluk hidup dalam kesehariannya. Keberadaan flora di wilayah Jazirah Arab terdiri atas vegetasi gurun dengan jenis pohon seperti Pohon Kapok, Pohon Arak, serta Tamar. Sementara itu di daerah Oasis terdapat berbagai macam tumbuhan subur seperti Kurma, buah Zaitun, dan juga Anggur. Sedangkan untuk keadaan fauna di Jazirah Arab beberapa jenis hewan yang terkenal adalah, Unta dan kambing.

Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Arab Pra Islam

Keadaan sosial Jazirah Arab pada masa *jahiliyah* termasuk kedalam kategori yang tidak pantas. Hal ini dikarenakan budaya masyarakat Arab yang telah menyeleweng dari aturan dan norma pada umumnya. Menelisik hal tersebut, wanita adalah kaum yang kotor dan mengganggu. Tradisi yang paling menonjol dan telah membudaya pada masa Arab pra Islam adalah kebiasaan mereka dalam mengubur bayi perempuan setelah lahir secara hidup-hidup. Hal ini disebabkan, ketika mereka melahirkan anak perempuan maka akan dinilai sebagai sesuatu yang hina dan membawa kesengsaran dalam hidup. Pada kondisi sosial ini, wanita diperbolehkan menikah dengan lebih dari satu laki-laki, dan laki-laki diperbolehkan berkumpul dengan perempuan lain untuk mendapatkan

keturunan. Menurut Imtihanah (2014), aspek penting yang berasal dari tradisi Arab pra-Islam yang tetap bertahan dan kini telah menjadi hukum Islam, bisa dilihat dalam wilayah hukum keluarga. Adapun beberapa aspek penting dalam hukum keluarga, seperti perkawinan, perceraian, waris, dan dihar. Menurut Satir (2019), bangsa Arab pra Islam menjadikan adat sebagai hukum dengan berbagai bentuknya, seperti halnya perkawinan yang terjadi sebelum Islam:

1. Bentuk perkawinan yang diberi sanksi oleh Islam, yakni seseorang meminta kepada orang lain untuk menikahi saudara perempuan atau budak dengan bayaran tertentu (mirip kawin kontark).
2. Prostitusi yang telah dikenal, dan biasanya dilakukan kepada para pendatang/tamu di tenda-tenda dengan cara mengibarkan bendera sebagai tanda memanggil. Jika wanitanya hamil, maka ia akan memilih di antara laki-laki yang mengencaninya itu sebagai bapak dari anaknya yang dikandung.
3. Mut'ah adalah praktik yang umum dilakukan oleh bangsa Arab sebelum Islam. Meskipun pada awalnya, Nabi Muhammad Saw. mentolelir, namun akhirnya melarang. Hanya kelompok Syiah Itsna 'Ashariah yang mengizinkan perkawinan tersebut.

Kepemilikan budak sebagai pelayan dan pesuruh juga telah menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat Arab pra Islam. Budak diperlakukan sama halnya dengan hewan dan juga dipekerjakan secara tidak manusiawi. Mengulas dari berbagai sumber yang ada, kondisi sosial masyarakat Jazirah Arab sebelum Islam sangat bergantung dengan lantunan syair. Mereka beranggapan bahwa penyair mempunyai kedudukan tinggi dan terhormat. Menurut Satir (2019), syair selain sebagai bentuk kesenian, juga dapat menggambarkan kehidupan, budi pekerti, dan adat istiadat bangsa Arab sebelum Islam sampai dengan awal kehadiran pendidikan Islam yang terkenal dengan zaman *jahiliyah*. Syair merupakan seni yang indah dan amat dihargai serta dimuliakan oleh bangsa Arab, sehingga seorang penyair mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam masyarakat. Membela dan mempertahankan kabilah dengan syair-syair, melebihi seorang pahlawan yang membela kabilahnya dengan pedang dan tombak. Syair juga sangat berpengaruh bagi bangsa Arab, karena dapat meninggikan derajat seseorang yang tadinya hina dina menjadi masyhur dan hidupnya lebih baik. Menelisik hal tersebut, bangsa Arab memiliki struktur sosial yang mampu membentuk hubungan diantara keluarga serta masyarakatnya. Oleh karena itu, struktur sosial Jazirah Arab didasarkan atas susunan kabilah yang anggotanya merupakan keturunan darahnya. Menurut Suparlan dan Parsudi (2008), struktur sosial didefinisikan sebagai keteraturan dari hak serta kewajiban setiap pelaku yang berada pada suatu sistem interaksi dan tercipta melalui serangkaian hubungan pada jarak waktu tertentu.

Secara geografi, Jazirah Arab terbagi menjadi dua dataran, yaitu dataran tandus atau gersang dan dataran subur. Masyarakat yang hidup dalam tanah yang gersang, seperti di Arab bagian Tengah, mereka biasanya hidup secara berpindah-pindah (nomaden) untuk mencari daerah subur. Kabilah-kabilah yang hidup di tanah gersang, memiliki watak sosial yang keras. Hal ini disebabkan oleh pengaruh geografi di mana mereka diubah menjadi orang-orang yang suka berperang guna memperebutkan daerah subur sebagai tempat tinggal kabilah mereka. Bangsa Arab hidup dalam kemah yang

tiap kemahnya berpenghuni satu keluarga yang berasal dari suatu kabilah tertentu. Masyarakat yang hidup di tanah subur, seperti di Arab bagian selatan dan di sepanjang pesisir pantai, mereka menjalani hidup dengan bersosialisasi lebih dinamis, bahkan terhadap orang asing. Kemapanan ekonomi akibat keadaan geografi yang stabil, membuat peradaban kabilah-kabilah di daerah ini menjadi lebih maju. Apalagi daerah-daerah mereka sering didatangi tamu dan pedagang dari luar kota untuk bersinggah. Oleh karena itu, kehidupan ekonomi dan politik kabilah-kabilah di sana banyak mengalami kestabilan. Kabilah-kabilah yang tinggal di tanah tandus dan subur sama-sama disatukan ikatan keturunan yang sangat kuat dalam bentuk *ashabiyah* (solidaritas sosial). Mereka selalu mengedepankan persatuan sama rasa antar kelompok kabilahnya dalam suka maupun duka. Dalam artian bahwa kesakitan dan kebahagiaan satu kabilah bisa dirasakan anggota kabilah lainnya. Pertalian darah yang kuat seperti ini, bisa membawa mereka dalam bahaya atau meninggalkan mereka dari bahaya itu sendiri.

Akhirnya, ikatan *ashabiyah* yang membentuk karakter sosial kabilah-kabilah di Arab sebelum Islam. Mereka juga merasa kabilah-kabilah di Arab lah yang paling kuat di antara kabilah lain di dunia, karena kekuatan solidaritas sosial, persaudaraan, dan nasabnya. Selain itu, kabilah-kabilah di Arab juga menonjol dalam kepandaian bersyair, berperang, berkuda, dan memanah. Namun tidak jarang juga karena ikatan solidaritas internal kekabilahan ini, peperangan sering terjadi di antara kabilah-kabilah di Arab itu sendiri. Meskipun dalam beberapa peperangan tidak sampai menimbulkan korban jiwa (Hana, 2020). Pada setiap kabilah ini, memiliki berhala-berhala sendiri di setiap rumahnya dengan jenis dan bentuk yang berbeda-beda. Terdapat tiga berhala yang terkenal, yaitu Latta, Uzza, dan Hubal yang ditempatkan pada sisi sebelah timur Makkah. Kaa'bah yang pada awalnya dibangun Nabi Ibrahim dan putranya Ismail untuk dijadikan sebagai tempat peribadatan umat muslim menjadi beralih fungsi sebagai tempat penyembahan berhala. Beberapa agama yang berkembang di Arab sebelum kedatangan Islam adalah :

- a. Agama Yahudi
Agama yang berkembang di Kota Yaman melalui pedagang jerami.
- b. Agama Nasrani
Agama yang datang ke Jazirah Arab melalui masyarakat Habasyah dan Romawi. Agama ini kebanyakan dianut oleh Suku Arab Ghassan serta Taglib.
- c. Agama Majusi
Agama ini lebih banyak berkembang dikalangan Arab, Iraq, dan juga Hajar.
- d. Agama Sabi'ah
Agama masa pra Islam yang diikuti oleh sebagian besar penduduk Syam dan Yaman di era purbakala.

Saat masa ini, penduduk Arab menganggap sukunya lebih mulia dibandingkan dengan bangsa lain. Argumen tersebut didasarkan pada kemurnian darahnya, serta kepemilikan jiwa kesatria dalam diri mereka. Semangat permusuhan yang menggelora dalam diri penduduk Arab sebelum Islam datang memunculkan berbagai peperangan antar kabilah. Salah satu peperangan yang terkenal adalah *Ayyam Al-Arab* yakni peperangan yang berpusat karena masalah ekonomi antar suku. Pada era ini, penduduk Arab bersaing dalam memperebutkan mata air sebagai sumber kehidupannya. Maka dari itu, tidak heran lagi jika mereka saling bersaing yang disebabkan karena keadaan

alam tidak bersahabat dengan watak mereka. Perang lainnya yang terkenal adalah Perang Fijar pada bulan haram yaitu antara suku Kinanah dan Hawazin sebanyak 5 kali selama 4 tahun. Perang Fijar pernah disaksikan oleh Nabi Muhammad ketika beliau berusia 4 tahun. Dari paparan di atas, terlihat bahwasannya penduduk Jazirah Arab jika dilihat secara sosiologis merupakan masyarakat yang tidak harmonis. Ketidakharmonisan ini yang kemudian memunculkan perilaku negatif dan berdampak pada pola hidup dalam kesesatan moral.

Dengan berbagai kejadian tersebut, di sinilah Islam muncul sebagai agama yang membawa keharmonisan dan kedamaian. Kehadiran Nabi Muhammad di tengah-tengah masyarakat Arab *jahiliyah* dengan tujuan memperbaiki akhlak, serta pola kehidupan masyarakat Arab yang jauh dari kebaikan dan dekat dengan kesesatan. Keberadaan Nabi Muhammad diklaim sebagai seseorang yang membawa kehancuran bagi tradisi dan adat istiadat yang sudah ada secara turun menurun, sehingga banyak sekali muncul berbagai macam konflik yang sulit untuk dikendalikan. Beberapa faktor penyebab kerusuhan ini adalah:

1. Rasa takut akan hilangnya daerah kekuasaan
Masyarakat Arab pra Islam belum bisa dalam hal membedakan bentuk kerasulan dan juga kekuasaan. Pada zaman itu, penduduk Jazirah Arab berasumsi bahwa ketika mereka mengikuti beberapa aliran Rasulullah, maka sama saja dengan mengakui kuasa Nabi Muhammad atas Jazirah Arab.
2. Ketidakmauan dalam kehilangan status sosialnya
Penduduk Arab terkenal dengan sistem kastanya yang dapat digolongkan dari kaum bangsawan dan budak. Pada masa itu, budak mempunyai kedudukan kasta yang rendah sehingga dapat diperjualbelikan. Sementara itu, kedudukan bangsawan diraih oleh Kaum *Quraisy* kala itu.
3. Ketakutan dalam kehilangan mata pencaharian
Sebagian besar kondisi alam daerah Arab berupa gurun pasir yang panas dan tandus, sehingga kebanyakan penduduk Jazirah Arab pra Islam berprofesi sebagai peternak dan pemahat patung, yang selanjutnya diperdagangkan untuk ritual agama. Sementara itu, dalam Islam menyembah berhala adalah sesuatu kesesatan yang tidak boleh dilakukan.
4. Taklid terhadap nenek moyang
Masyarakat Jazirah Arab pra Islam sangat menjunjung tinggi kepercayaan serta tradisi nenek moyang mereka. Oleh karena itu, pembesar *Quraisy* berasumsi bahwa aliran yang di bawa Nabi Muhammad tidak boleh beredar secara bebas di Makkah dan harus segera diberantas.

Meskipun Islam sangat ditentang untuk tumbuh di tengah-tengah masyarakat Arab, namun Islam telah berhasil dalam menyebarkan berbagai macam ajaran-ajaran kebenaran serta mengubah pandangan terkait perilaku bersosial, kebudayaan, dan kegiatan ekonomi wilayah Jazirah Arab dengan waktu yang tergolong singkat meskipun banyak menjumpai rintangan-rintangan ketika menyebarkannya. Dari berbagai penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa keadaan sosial budaya penduduk Jazirah Arab sebelum kedatangan Islam tergolong menyedihkan dan jauh dari kebenaran. Dengan berbagai permasalahan sosial yang terjadi, datanglah Nabi Muhammad sebagai

pembawa rahmat bagi masyarakat Arab *jahiliyah* untuk hidup dengan jalan kebenaran dan merubah sifat-sifat buruk yang telah mendarah daging di dalam tubuh mereka, dan telah membudaya dalam kesehariannya. Islam telah mengajarkam bahwa memuliakan perempuan adalah suatu keharusan yang sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Ali -mran ayat 36 sebagai berikut :

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنَّ الذَّكَرَ كَأَلْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya:

Maka ketika isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari pada syaitan yang terkutuk". (QS Ali-Imran 36)

Berdasarkan ayat tersebut telah tertulis secara jelas bahwasannya wanita mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki dengan pembeda terletak pada tingkat ketaqwaannya terhadap Allah SWT.

Kesimpulan dan Saran

Jazirah Arab berada dalam tiga pertemuan benua, yaitu Asia, Eropa, dan Afrika. Letak geografis Jazirah Arab berdekatan dengan Lembah Syiria di bagian utara, berbatasan dengan Persia di bagian timur, dan berbatasan dengan Laut Merah di sebelah barat. Kondisi iklim Jazirah Arab terkenal dengan suhu yang sangat panas, dengan sebagian besar wilayahnya berupa padang pasir. Kondisi ini memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam. syarakat Arab pra Islam tergolong dalam kategori yang tidak pantas karena mereka telah menyimpang dari aturan dan norma yang umumnya berlaku. Budaya mereka mencakup praktik yang tidak manusiawi, seperti mengubur bayi perempuan hidup-hidup dan memperlakukan budak secara tidak manusiawi. Masyarakat Arab pra Islam hidup dalam struktur sosial yang didasarkan pada kabilah dan memiliki berhala-berhala sebagai objek penyembahan. Mereka juga terlibat dalam peperangan antar kabilah yang seringkali dipicu oleh persaingan sumber daya alam. Islam muncul sebagai agama yang membawa kedamaian dan perbaikan moral dalam masyarakat Arab, meskipun menghadapi penentangan dan konflik. Islam mengajarkan perlunya menghormati perempuan dan membawa ajaran kebenaran yang mengubah pola sosial, budaya, dan ekonomi Jazirah Arab.

Daftar Pustaka

Abdul Gani Jamora Nasution, Alfiah Khairani, Alliyah Putri, Muliana Fitri Lingga, & Salsabila Saragih. (2023). Mengenal keadaan alam, keadaan sosial, dan kebudayaan masyarakat Arab sebelum Islam di Buku SKI di MI. *Journal of*

- Administrative and Social Science*, 4(1), 172–182.
<https://doi.org/10.55606/jass.v4i1.138>.
- Abubakar, I. (2013). Proses Evolusi Masyarakat Islam. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 13(2), 188–202. <https://doi.org/10.18860/ua.voio.2375>
- Agus Triyono. (2016). Sejarah Islam Indonesia: Studi Historis Karya Ricklefs. *Warta LPM*, 24(3), 56.
- Bakar, A. (2022). Peradaban Masyarakat Arab Sebelum Islam. *Albahru: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 57-66
- Firdaus & Zamzam, F. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Gainau, M.B. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. Indonesia: PT Kanisius.
- Hana, M. Y. (2020). Perubahan Sosial Masyarakat di Jazirah Arab: Transformasi Kultural Ashabiyah dalam Menunjang Kekuasaan Nabi Muhammad. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15(2), 115-128.
- Imtiyahanah, A. H. (2014). Pengaruh Tradisi Arab Pra-Islam Terhadap Perkembangan Hukum Islam; Sebuah Kajian Antroposentris. *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama*, 2(2), 169-183.
- Istikomah, & Romadlon, D.A. (2019). *Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Izza, F.N. (2015). *Masyarakat Arab Sebelum Islam*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Muljono, P. (2012). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bogor: IPB Press
- Muzakki, H. (2021). Konstruksi Sosial dan Menggali Nilai-Nilai Positif pada Masa Arab Pra Islam. *Prosiding Mukhtar Pemikiran Dosen PMII*, 1(1), 399-411.
- Muzhiat, A. (2019). Historiografi Arab Pra Islam. *Tsaqofah*, 17(2), 129-136.
- Nasution, A. G. J., Khairani, A., Putri, A., Lingga, M. F., & Saragih, S. (2023). Mengenal Keadaan Alam, Keadaan Sosial, dan Kebudayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam di Buku SKI di Mi. *Journal of Administrative and Social Science*, 4(1), 172-182.
- Nasution, G., Jannati, N., Pama, V. I., & Khaidir, E. Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam. *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran dan Isu-Isu Sosial*, 1(1), 85-101.
- Pulungan, H. S. (2022). *Sejarah Peradaban Islam*. Amzah.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara
- Rised, G. F., & Roza, E. (2023). Masa Perbudakan Masyarakat Arab Sebelum Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 5260-5269.
- Romziana, L. (2014). Pandangan Al-Qur'an Tentang Makna Jahiliyah Perspektif Semantik. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 4(1), 118-138.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Satir, M. (2019). Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 39-48.
- Syaepu, I. L., & Sauki, M. (2020). Awal Dakwah dan Historisitas Pra Islam Arabia. *Communicative: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 1-9.
- Wargadinata, W. (2018). Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam. In UIN MALIKI PRESS Malang. [website://press.uin-malang.ac.id](http://press.uin-malang.ac.id)